Lee Jihoon

by adore96

Category: Screenplays
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-09 12:48:20
Updated: 2016-04-22 07:38:50
Packaged: 2016-04-27 20:15:38
Rating: T
Chapters: 4
Words: 7,914
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Soonyoung yang tertarik dengan adiknya Wonwoo yang punya penyakit. Romance/Drama. Seventeen FF. SoonHoon's Fanfic.

1. Chapter 1

First.

Lee Jihoon

**Kwon
Soonyoung**

Seventeen's

Other

-Genderswitch

-Romance & Drama

-Teenagers

-Seventeen punya orangtua masing-masing. Ceritanya punya saya.

.

.

Bosan.

Jihoon menopang dagunya memperhatikan guru di depan yang sedang menerangkan. Jihoon bahkan sudah mengerti apa yang di jelaskan si guru ini. Jihoon memainkan pensil di tangannya. "Bosaaan! Jihoon gak mau belajar!" Jihoon membanting pensil dan mendorong bukunya sampai jatuh. Guru yang berada di depan tersentak kaget dan berhenti

berbicara. "Jihoon gak mau belajar! Ibu, Jihoon gak mau belajar!" Jihoon menoleh kearah Ibunya yang mengawasi dari dapur. Dapur dan ruang tamu dekat, dan Ibunya ada disana. Wanita yang terlihat masih muda itu mendekati keduanya dan menyuruh si guru muda itu agar pergi. Ibu Jihoon juga mengatakan tidak usah kembali dan memberikan amplop yang berisi uang.

Si guru muda membungkuk dan langsung pergi setelah membereskan barang-barangnya. Ibu Jihoon duduk di samping Jihoon dan mengelus kepalanya. "Jihoonie, kenapa hm?" dengan sabar Ibu Jihoon bertanya. "Jihoon gak mau belajar, Ibu. Jihoon sudah menguasai yang orang tadi ajarkan."

Ibu Jihoon tersenyum mendengar ucapan anaknya. Anaknya itu memang pintar, dia terbiasa belajar sendiri dan cepat mengerti. Diusianya yang 17 tahun, Jihoon bahkan sudah mengerti materi untuk anak kuliahan. Ibu Jihoon sangat menyayangi anaknya ini, dia kagum sekali dengan kemampuan Jihoon. Tapi ayahnya sering memaksanya belajar kembali, ayahnya tidak percaya kemampuan Jihoon walaupun sangat menyayanginya.

"Jihoonie, mau apa terusnya?" Ibu Jihoon bertanya dengan lembut. Jihoon langsung semangat, matanya menunjukkan binar-binar bahagia. Ibu Jihoon terkekeh melihat anaknya. Dia sudah tau apa yang anaknya mau.

"Jihoon mau jemput Wonwoo-eonni, Ibu." Tuhkan, pasti yang brrhubungan dengan sekolah dan Wonwoo. Wonwoo itu adalah kakaknya Jihoon, sangat menyayangi Jihoon melebihi apapun bahkan orangtuanya sekalipun. Wonwoo juga sangat melindungi Jihoon.

"Ibu temani?" Jihoon menggeleng. "Jihoon mau jalan-jalan juga dengan Wonwoo-eonni." Ibu Jihoon mengangguk mengerti. "Cha, ganti pakaianmu dan panggil supir. Ibu akan bereskan ini." Jihoon mengangguk dan melaksanakan perintah Ibunya. "Aku sayang Ibu!" Jihoon mencium pipi Ibunya dan pergi.

Ibu Jihoon terkekeh.

.

.

Jihoon sudah sampai disekolah kakaknya. Dia tidak turun dari mobil, melainkan hanya membuka kaca mobilnya saja. Mobil Jihoon ada di depan gerbang. Ada banyak siswa dan siswi yang keluar, tentu saja karena ini adalah jam pulang. Jihoon menatap iri para siswa yang asik mengobrol dan bercanda. Selama ini Jihoon benar-benar tidak punya teman. Dia selalu bersama keluarganya.

Jihoon tidak menuntut banyak hal. Ada atau tidak adanya teman sama saja. Wonwoo sering bercerita banyak hal tentang menyenangkan dan tidak menyenangkan mempunyai teman. Wonwoo menceritakan dunia luar yang begitu luar biasa padanya. Lagi, Jihoon tidak menuntut kepada Seungcheol appanya dan Jeonghan eommanya untuk melihat dunia luar. Jihoon bisa ke sekolah Wonwoo, bisa pergi ke kedai ramen, supermarket, atau ketama bermain, Jihoon juga sudah senang.

Jihoon mempunyai lemah jantung. Dia tidak beraktifitas selayaknya orang lain, sekolah, berlari, bermain, atau yang lainnya. Jihoon

hanya anak perempuan lemah yang harus kuat melawan penyakitnya. Jihoon jauh dari dunia luar, appanya sungguh luar biasa protektifnya hingga tidak pernah mengenalkan pada dunia luar. Jihoon sadar itu untuknya juga. Jihoon tidak meratapi kesedihannya tidak bisa sekolah dengan belajar sendiri, atau melakukan aktifitas kesukaannya, bernyanyi, membaca buku, mendengarkan musik. Jihoon tidak berontak kepada orangtuanya cuma karena ingin keluar, ingin sekolah. Home schooling tidak berarti padanya. Dia sudah menguasai yang diajarkan si gurunya. Sia-sia saja baginya.

Jihoon bukan tipe orang yang menyusahkan orang lain. Lemah jantung sungguh membuatnya merasa menjadi anak yang merepotkan. Jadi, Jihoon tau diri untuk tidak memaksakan diri.

Dia melihat Wonwoo eonninya sedang mengobrol dengan beberapa temannya. Rata-rata adalah laki-laki. Perempuan hanya beberapa saja. Jihoon tersenyum melihatnya.

"Wonwoo eonni!" Teriaknya. Wonwoo dan teman-temannya tidak terlalu jauh dari mobil milik Ibunya ini. Wonwoo dan teman-temannya itu menoleh kearahnya. Wonwoo tersenyum ceria melihat Jihoon. Padahal tadi dia terlihat cemberut. "Jihoonie!" Panggil Wonwoo. Tangannya membuat gesture memanggil Jihoon. "Jihoonie, kemari sayang!" Teriaknya lagi. Teman-teman Wonwoo terlihat tersenyum melihat interaksi Wonwoo dan perempuan mungil dengan rambut warna coklat. Lantas, Jihoon keluar dari mobil Ibunya. Jihoon berjalan dengan hati-hati sekali. Untung tadi sebelum kesini, Jihoon sempat makan dan meminum obatnya.

Ketika sampai, Wonwoo langsung memeluk adiknya itu dan mencium keningnya. Wonwoo melepaskan pelukannya. Memperlihatkan adiknya. "Teman-teman, ini adikku. Lee Jihoon." Jihoon lantas membungkuk dan tersenyum. Teman-teman Wonwoo ikut membungkuk juga.

"Aigoo, kau lucu sekali. Wonwoo eonni sering bercerita tentang kamu." Seseorang perempuan dengan gemas mencubit pipi Jihoon sebentar. "Aku Seungkwan, Jihoon eonni. Dua tahun dibawah eonni." Jihoon tersenyum. "Halo, Seungkwan-ssi." Jihoon memeluk Seungkwan. Kemudian langsung sadar, Jihoon tertawa canggung. Seungkwan makin gemas dengan Jihoon. "Astaga, tidak apa. Eonni bisa memelukku sesuka eonni. Dan tolong jangan terlalu formal." Jihoon tersenyum mendengarnya. Dia menoleh kearah Wonwoo, di balas anggukan Wonwoo dengan senyuman.

"Jihoon noona, aku Lee Seokmin! Wah, marga kita sama! By the way, aku satu tahun di bawah noona."

"Noona, tolong restui hubunganku dengan Wonwoo noona. Aku pacarnya, Kim Mingyu." Dengan itu, Wonwoo memukul lengan Mingyu dengan pipi merona. Jihoon tertawa. "Kita lihat bagaimana nanti, Mingyu-ssi." Mingyu langsung cemberut. Seokmin dan satu orang lagi memukul kepala Mingyu. "Sok imut, astaga. Kalo Jihoon noona yang melakukannya itu akan imut!" Mingyu yang terbully makin cemberut. Semuanya tertawa.

Kemudian Jihoon memandang satu orang lagi. Satu orang dengan mata sipit yang terlihat unik. Jihoon penasaran sekali. Orang itu mendekati Wonwoo dan bersalaman dengan Wonwoo. Wonwoo dengan bingung ikut saja dengan orang ini. "Astaga, Wonwoo-ie. Aku tertarik dengan adikmu!" Jihoon mengernyitkan dahinya. Wonwoo langsung melepaskan tangan orang itu dan diam. "Ih, tidak mau. Apa-apaan kau,

Soonyoung-ah. Tidak sudi." Jihoon menghapalkan nama orang itu di kepalanya. Soonyoung. Namanya Soonyoung. Seungkwan merangkul Jihoon. "Jangan mau, eonni. Dia itu usil!" Soonyoung berbalik menghadap Seungkwan.

"Ya! Ya! Kau pikir kau tidak usil, Seungkwan-ah? Enak saja." Seungkwan mehrong.

Soonyoung menghampiri Jihoon yang tersenyum. "Lihat, Jihoon tersenyum padaku. Manis sekali astaga~ gulalikuu!" Soonyoung mencubit pipi Jihoon pelan. Wonwoo menggelengkan kepalanya. Jihoon masih tersenyum sambil memegangi pipinya yang dicubit Soonyoung.

"Aku Soonyoung, Jihoonie. Kwon Soonyoung!" Jihoon mengangguk. "Halo, Soonyoung. Aku Jihoon." Soonyoung mengajak Jihoon salaman. Jihoon menyalami. Soonyoung hampir tidak mau melepaskan jika saja Wonwoo dan Seungkwan menarik tangan masing-masing. Seokmin dan Mingyu tertawa jahat. Soonyoung menggaruk belakang kepalanya. Dia malu di depan gulalinya. "Sudah, ayo ah. Nanti keburu sore." Itu adalah Wonwoo.

Setelah itu mereka berjalan kearah mobil Ibunya Wonwoo dan Jihoon. Soonyoung dengan semangat duduk di sebelah Jihoon. Jihoon di pojok, dia di sebelahnya, sebelahnya adalah Wonwoo. Di belakang ada Seokmin, Seungkwan dan Mingyu. Soonyoung ketika naik, berteriak. "Aku di dekat Jihoon, aku dekat Jihoon!" Wonwoo menghela nafas dibuatnya.

"Ajjhusi, kerumah ya!" Pekik Wonwoo. Supir keluarga Lee itu mengangguk, dan mobil melaju. "Maaf, Jihoon. Hari ini cancel dulu ya jalan-jalannya. Besok kita jalan-jalan seharian penuh! Aku harus mengerjakan tugas bersama Soonyoung. Selain Soonyoung, mereka hanya ikut-ikutan. Katanya ingin melihat dirimu." Jelas Wonwoo. Jihoon mengangguk saja, tertawa kecil ketika mendengar kata terakhir.

Seungkwan di belakang menyambar. "Wonwoo eonni sering sekali bercerita tentang adiknya tapi tidak pernah dikenalkan. Aku kan penasaran! Makanya tadi eonni kelihatan cemberut, soalnya kita memaksa." Jihoon tertawa. "Pantas saja, eonni seperti itu. Itu ya sebabnya."

Mereka mengobrol tentang Jihoon sampai dirumah. Sebenarnya Seungkwan, Seokmin dan Mingyu pernah kerumah Wonwoo dan Jihoon. Cuma tidak ketemu Jihoon. Jihoon sedang dirumah sakit saat itu. Penyakitnya kambuh, jadi tidak bertemu.

Kalau Soonyoung sering ke rumah sepasang saudara itu. Tapi baru pertama kali ketemu sama Jihoon juga. Jihoon kadang tidak mau keluar dari kamarnya atau studio yang memang di siapkan untuk Wonwoo dan Jihoon.

"Kenapa kalian tidak sekalian kerjakan tugas kalian? Seungkwan? Seokmin? Mingyu?" Soonyoung menegur mereka. Tiga orang yang di panggil mengangguk. "Benar, kami ada tugas." Mingyu dan Seungkwan mengeluarkan bukunya. Seokmin juga. Sementara Soonyoung dan Wonwoo sudah mulai mengerjakan tugas. Ada makanan di bawah meja. Kenapa taruh dibawah? Meja sudah penuh dengan buku, kertas, laptop. Haha.

Jihoon melihat mereka dari ujung ruangan. Tangannya aktif mengusap darah yang keluar dari hidungnya pakai tissue. Tadinya Jihoon ingin meminta tolong Wonwoo. Tapi ternyata Wonwoo sedang sibuk.

Dia terlalu kelelahan hari ini.

Jihoon memegangi dadanya. Sakit sekali. Terakhir kali penyakitnya kambuh adalah dua bulan yang lalu, dan sekarang penyakitnya kambuh lagi? Jihoon memikirkan kegiatannya dari pagi. Semakin memikirkannya, jantungnya semakin sakit. Jihoon berlutut. Sungguh tidak kuat, darah terus keluar dari hidungnya. Orangtuaya pergi dinas. Pembantu juga sedang cuti semuanya. Satu-satunya cara adalah meminta bantuan pada Wonwoo.

"W-Wonu eonni. Hukz sakit." Jihoon mendongak menatap keempatnya yang masih sibuk belajar. Wajahnya terlihat pucat. Tangannya mengepal.

"W-Wonu eonni!" Jihoon berteriak. Walau tidak terlalu keras tapi berhasil membuat Soonyoung menoleh kearahnya. Soonyoung kaget melihat Jihoon, langsung saja dia menghampiri Jihoon. Yang lain menoleh dan kaget mendapati Soonyoung sedang berusaha menggendong Jihoon.

"Astaga, Lee Jihoon!"

"Jihoon noona?!"

"Eonni!"

Jihoon pingsan dan digendong Soonyoung yang panik mencari ruangan.

TBC

- Waaaa! Apa yang aku buaaaat? Aku buat ff chaptered lagi :(. Padahal yang satu belum update. Aku stuck di ff yang satu lagi. Kenapa aku senang sekali membuat Jihoon kesakitan? Haha. Ini hanya di ceritaku saja. Dan aku membuat genderswitch lagi. Akan aneh jadinya jika cerita dengan bentuk pasaran ini jadinya yaoi. Tapi lebih aneh lagi membaca ff dengan karakter yang aslinya cowok malah jadinya cewek haha. Maafkan aku.

- aku bingung dengan rambut Jihoon lebih bagus dengan rambut strawberry nya, kuningnya atau rambut dia yang baru. Dan aku salah menulis Soonyoung yang memanggil Jihoon gulali ku padahal aku bilang Jihoon dengan rambut coklat. Sekali lagi, maafkan aku.

- aku tadinya mau memasukkan Junhui di teman-teman Wonwoo. Tapi aku baru ingat ketika sudah menulis setengah adegan perkenalan. Ah, aku banyak sekali kesalahanku.

- sekolahku sedang banyak libur, aku punya kesempatan menulis banyak. Tapi nyatanya aku terlalu malas. Haha. Btw, aku ganti penname ya. Haha. Aku suka sekali dengan Soonyoung, Wonwoo dan Jihoon. 96 line sungguh lucu! Tapi mereka jarang sekali bersama, bertiga gitu. Aku menemukan moment mereka hanya saat trainee, yang main pukul-pukulan itu. Haha. Kalau Wonwoo dan Jihoon, Wonwoo dan Soonyong atau Soonyoung dan Jihoon itu banyak. Kalau bertiga, susah sekali.

- Tolong berikan aku tanggapan, aku senang sekali membaca review kalian. Hehe.

-Sampai jumpa di chapter depan!

By, novalizaar.

2. Chapter 2: Senang & Sedih

Second Chapter.

.

.

Lee Jihoon

**Kwon
Soonyoung**

Seventeen's

.

.

Genderswitch

Romance & Drama

Teenager

.

.

Bahkan ketika aku sekarat pun, aku tetap berusaha menatapmu. Demi tuhan, aku mencintaimu.

.

.

Previous Chapter:

"W-Wonu eonni. Hukz sakit." Jihoon mendongak menatap keempatnya yang masih sibuk belajar. Wajahnya terlihat pucat. Tangannya mengepal.

**"W-Wonu eonni!" Jihoon berteriak. Walau tidak terlalu keras tapi berhasil membuat Soonyoung menoleh kearahnya. Soonyoung kaget melihat Jihoon, langsung saja dia menghampiri Jihoon. Yang lain menoleh dan kaget mendapati Soonyoung sedang berusaha menggendong
Jihoon.**

"Astaga, Lee Jihoon!"

"Jihoon noona?!"

"Eonni!"

Jihoon pingsan dan digendong Soonyoung yang panik mencari ruangan.

.

.

Now

.

.

Wonwoo menatap Jihoon di ranjang rumah sakit dengan sedih. Sungguh, dia merasa bersalah melihat Jihoon, melihat Jihoon sakit membuatnya ikut merasakan sakit juga. Masih ada keempat temannya disini. Mereka memutuskan ikut menjaga Jihoon juga, Ibunya padahal sudah menyuruh mereka pulang. Tapi mereka menolak karena ingin menjaga Jihoon. Bahkan keempatnya sudah menelepon orangtua masing-masing untuk minta izin menginap dirumah Wonwoo, memakai alasan kalau besok libur. Dan mereka diizinkan membuat Orangtua Lee terkekeh melihat kepedulian teman Wonwoo pada Jihoon. Padahal itu adalah teman Wonwoo bukan teman Jihoon.

Flashback:

Wonwoo yang panik langsung menelepon ambulans dan menyuruh Soonyoung meletakan Jihoon di ruangan terdekat. Kamar Wonwoo di tengah-tengah dapur dan Ruang tamu. Soonyoung langsung saja masuk kekamar Wonwoo dan meletakan Jihoon disana. Pakaian Soonyoung sudah ada bercak darah dari hidung Jihoon yang keluar terus bahkan ketika dia pingsan. Wonwoo mengelap darah Jihoon. Sementara yang lain berada di luar, tidak ingin mempersempit kalau dikamar.

Beberapa menit kemudian Jihoon sadar dan langsung muntah, bedanya ini muntah darah. Wajahnya sungguh pucat, tangan Jihoon penuh darah. Jihoon menangis. Ketika Jihoon sudah berhenti muntah, dan selesai membersihkannya. Wonwoo memberikan tabung oksigen pada Jihoon. Jihoon meraihnya dan menghirup dari tabung tersebut.

Soonyoung ikut membantu Wonwoo membersihkan segalanya. Dia tidak jijik sama sekali. Dia tulus membantu Jihoon dan Wonwoo. Tidak peduli dengan pakaiannya yang sempat kena muntahan Jihoon. Toh, di dalam tas dia selalu membawa kaos ganti. Dia ini adalah dancer haha. Jadi sudah sepantasnya membawa kaos.

Seungkwan datang memberitahu jika ambulansnya sudah datang. Jihoon sempat mencekal tangan Wonwoo, Jihoon menggeleng. Dia sungguh benci rumah sakit. Tapi Wonwoo mengatakan, Ibu mereka menyuruh Jihoon untuk dibawa kerumah sakit. Mereka akan bertemu di rumah sakit.

Akhirnya Jihoon dibawa ke rumah sakit. Mingyu, Seungkwan dan Seokmin diantar menggunakan mobil Ibunya dua saudara Lee itu. Wonwoo dan Soonyoung ikut masuk ke ambulans.

Flashback End.

Jihoon belum sadar sampai sekarang. Tiga jam setelah dia dibawa kesini, karena pengaruh bius yang disuntikkan oleh dokter. Sudah biasa Jihoon dibius. Dia selalu berontak ketika dirumah sakit. Seungcheol dan Jeonghan sedang berada dikantin rumah sakit untuk membeli makanan. Mereka langsung kerumah sakit ketika Wonwoo menelepon dan Jeonghan menyuruh Wonwoo untuk membawa Jihoon kerumah sakit. Seungkwan, Seokmin dan Mingyu sedang mengobrol untuk mengusir bosan dikamar Jihoon sesekali Wonwoo dan Soonyoung menimpali.

"Ya! Ibu Jeonghan tidak akan merestui anaknya bersama denganmu Mingyu oppa! Kau sungguh jelek. Kau sungguh tinggi seperti tiang. Apa-apaan. Kau mau mengejek Ayah Seungcheol." Seungkwan dengan iseng membuat Mingyu hopeless. "Ya! Jangan sok tau Seungkwan! Ayah dan Ibu Lee pasti merestui hubunganku dengan Wonwoo noona." Mingyu optimis. Dia melihat Wonwoo yang tersenyum menatapnya.

"Jihoon noona bahkan tidak yakin denganmu, Mingyu jelek." Seokmin ikut membantu Seungkwan. "Ish, noona bilang lihat saja nanti. Mungkin dia merencanakan sesuatu untukku. Eh, benar juga. Apa dia mau mengetestku ya?" Mingyu berpikir membuat Seungkwan dan Seokmin menyikut lengannya sambil mencibir. "Ih, percaya diri sekali kau, Mingyu jelek." Kata Seokmin.

"Wonwoo eonni, sudah putuskan saja si kekanakan Ini. Bagaimana dia mau mengurusmu jika mengurus dirinya saja dia tidak bisa? Dia ini pelupa!" Seungkwan menyenggol bahu Mingyu membuat Mingyu oleng dan menyenggol Seokmin. Seokmin meringis. "Ya!" Mingyu tertawa.

"Enak saja kau Seungkwan gendut! Jangan noona! Kita ini saling mencintai bagaimana mungkin kau memutuskanku." Wonwoo dan Soonyoung tertawa. "Yaaa! Oppa sungguh tidak sopan mengatai perempuan gendut. Oppa berarti mengatai Wonwoo eonni dan Jihoon eonni." Seungkwan memukul bahu Mingyu. Mingyu meringis sambil memegangi bahunya yang dipukul Seungkwan. "Aku mengatai kau, Seungkwan. Bukan Wonwoo noona dan Jihoon noona."

"Sama saja, mereka itu perempuan juga. Ibu mu, ibuku dan seluruh ibu itu perempuan. Kau juga nengatai mereka berarti. Tidak sopan." Seungkwan sungguh berisik. Tapi itulah yang membuat dia sering dirindukan oleh teman-teman yang lain. Seungkwan yang banyak bicara dan becanda.

"Baiklah, baiklah, aku minta maaf pada Seungkwan dan seluruh perempuan dimuka bumi ini." Mingyu mengacak rambut Seungkwan yang langsung protes. Mingyu dan yang lainnya tertawa.

"Ish, nyebelin!"

Hening sebentar sampai pintu kamar rumah sakit Jihoon terbuka. Ada Ibu Jeonghan disana dengan senyumnya yang menenangkan. Terdengar suara Ayah Seungcheol yang protes kenapa lama sekali masuknya. Ibu Jeonghan cengengesan mendengarnya dan langsung masuk. Soalnya yang terlihat tadi cuma kepalanya saja. Wonwoo menghela nafas melihat kelakuan orangtuanya. Saat Soonyoung ingin berdiri, Ibu Jeonghan melarangnya untuk bangun. "Duduk saja disana, Soonyoungie. Jihoon pasti akan mencarimu nanti." Soonyoung terlihat salah tingkah ketika Ibu Jeonghan mengucapkan itu. Seungkwan, Mingyu dan Seokmin langsung berdehem. Wonwoo tersenyum.

Orangtua Wonwoo dan Jihoon itu membagikan bungkusan yang ternyata

makanan. "Ini kalian makan, pasti belum makan kan? Sudah waktunya makan malam soalnya." Yang di bagikan tersenyum dan berterimakasih. Setelah itu pasangan itu duduk di sofa yang disediakan. Kalau trio usil itu duduk dikursi biasanya. Beda sama sofa ya hehe.

"Ayah sama Ibu udah makan?" Wonwoo bertanya. Dia sedang membuka bungkusan makanannya. "Sudah, Wonwoo-ie." Wonwoo mengangguk. Dia dan yang lainnya makan dengan khidmat.

"Jadi Wonwoo.. siapa pacarmu?" Ayah Seungcheol bertanya membuat Wonwon dan Mingyu tersedak. Seungkwan dan Soonyoung langsung memberikan minum yang langsung diambil mereka berdua. Seokmin tertawa sedangkan orangtua Lee terkekeh. "Jadi Mingyu ya, Wonwoo?" Ayah Seungcheol menatap Mingyu yang menunduk. Seungkwan menahan tawanya. "Ayah, ih." Wonwoon merajuk.

"Ayah kan cuma ingin tau calon menantu ayah, Wonwoo." Soonyoung tertawa. Mingyu langsung mendongak menatap Ayah Seungcheol yang tersenyum manis. "Ah, ayah. Jadi aku direstui?" Mendengar pertanyaan Mingyu, ayah Seungcheol tertawa. Wonwoo menutupi wajahnya. "Mingyu-ya." Wonwoo menegur Mingyu. "Tidak apa, noona-nim. Aku sedang meminta restu." Ucapan Mingyu membuat semuanya tertawa.

Dasar Mingyu. Setelah itu Mingyu diajak ayah Seungcheol untuk berbicara empat mata. Paling diberikan wejangan untuk menjaga anaknya. Wonwoo menatap Ibunya yang tersenyum menenangkan.

Tiba-tiba suara Jihoon yang memanggil nama Soonyoung dan Wonwoo membuat suasana kamar yang tegang menjadi hening. "S-Soonyoung? W-Wonwoo eonni?" Tentu saja yang lain heran karena perkataan yang Ibu Jeonghan katakan itu benar. Sementara Ibu Jeonghan justru tersenyum dan berdiri, dia keluar dari kamar setelah menepuk bahu Soonyoung yang masih heran.

"Ibu panggilkan dokter Jisoo."

Wonwoo memegang erat tangan Jihoon membuat Jihoon menoleh kearah Wonwoo. "Eonni?" Wonwoo mengangguk. "Kau kelelahan sayang? Tidak apa. Aku disini. lihat ada Soonyoung juga. Kau menyebut namanya tadi." Wonwoo menunjuk Soonyoung yang di depannya. Dia di sisi kanan Jihoon, Soonyoung di sisi kiri Jihoon. Jihoon menoleh lagi. Jihoon tersenyum tipis melihat Soonyoung yang terlihat salah tingkah. Dia juga melihat Seungkwan dan Seokmin di belakang Soonyoung.

"Kalian disini?" Masih dengan suara lirih, Jihoon bertanya. Tubuhnya masih lemah. Seokmin mengangguk semangat. "Iya, dong. Kami ini teman noona. Makanya kami disini. Mingyu juga, tapi dia sedang mengobrol dengan Ayah noona." Jihoon berusaha untuk duduk tapi Wonwoo melarang. Sayangnya Jihoon keras kepala, akhirnya Wonwoo menyerah. Jihoon dibantu Soonyoung, duduk menyender dengan bantal sebagai sanggahan.

"Eonni, aku mau pulang." Kata Jihoon dengan suara lemahnya. Jihoon merentangkan tangannya kearah Wonwoo, meminta dipeluk. Wonwoo langsung memeluk Jihoon. "Di periksa dokter Jisoo dulu ya." Wonwoo bisa merasakan kepala Jihoon menggeleng. "Gak mau! mau pulaaaangg!" Jihoon merengek. Soonyoung, Seungkwan dan Seokmin menggeram gemas.

"Sudah malam, Jihoonie. Ayah dan Ibu sebentar lagi datang."

Jihoon melepaskan pelukannya dan menatap Soonyoung dengan mata berkaca-kaca. Seokmin menepuk bahu Soonyoung menguatkan. Soonyoung menggigit bibirnya gemas. Astaga, anak bungsu Lee Seungcheol dan Lee Jeonghan ini sungguh imut. "Soonyoungiee, mau pulanggg." Seokmin dan Seungkwan langsung mengalihkan pandangan dengan tangan yang mengepal. Tidak kuat dengan aegyo Jihoon yang kuatnya minta ampun.

Wonwoo terkekeh melihatnya. Alasan Ibunya tadi pergi dan menepuk punggung Soonyoung itu adalah ini, menghadapi sejuta aegyo adikknya. Wonwoo dan Ayahnya sudah kebal dengan aegyo Jihoon. Dokter pribadi Jihoon, dokter Jisoo, juga kebal dengan aegyo Jihoon. Ibu Jihoon pergi selain karena memanggil dokter Jisoo adalah untuk menghindari ini.

"Hm..hm..Jihoon harus di periksa dulu. Pulangnya besok. Tuh, dokter Jisoonya datang." Kata Soonyoung dengan gugup. Tangannya menunjuk dokter Jisoo yang sudah datang dengan Seungcheol dan Mingyu.

Setelah itu Jihoon diperiksa, Wonwoo, Mingyu, Seokmin dan Seungkwan disuruh keluar. Tadinya Soonyoung Ikut keluar tapi Jihoon menahan tangannya dengan wajah datarnya. "Diam disini. Aku benci situasi ini." Dan Soonyoung menurut. Ketika diperiksa, Jihoon sungguh benci. Padahal cuma seperti biasa saja, tapi Jihoon sampai membuat Soonyoung menahan teriakan karena tangannya diremas Jihoon terlalu keras.

Soonyoung, fighting!

.

.

Dua minggui berikutnya, Soonyoung, Seokmin, Seungkwan dan Mingyu tidak menemukan Jihoon dirumahnya. Mereka setiap hari selalu berkunjung kerumah Keluarga Lee. Tapi Jihoon tidak ada dimana-mana. Wonwoi juga terlihat murung. Ketika ditanya tentang Jihoon pun, Wonwoo hanya menggeleng dan kembali diam. Mingyu hampir frustasi menghadapi Wonwoo yang seperti itu.

Dan hari sabtu. Saat itu Seungkwan memutuskan untuk menginap dirumah keluarga Lee. Seungkwan melihat Ayah dan Ibu Lee yang terlihat frustasi ketika sampai dirumah. Wonwoo menghampiri orangtuanya dan bertanya bagaimana keadaan Jihoon. Seungkwan mendengar semuanya. Dia kaget dan sedih saat mendengar kalau keadaan Jihoon semakin parah. Tidak mengerti bagian apa yang semakin parah tapi tau kalau semakin parah itu berarti tidak baik.

Wonwoo histeris. Tapi dia menenangkan dirinya dan berjalan kearah Seungkwan yang bersembunyi. Wonwoo menarik Seungkwan dan membawanya kehadapan Ayah dan Ibunya yang duduk di sofa ruang tamu. "Oh, Seungkwanie? Sini duduk disebelah Ibu." Jeonghan menepuk sisi kirinya. Seungkwan menurut. "Tidak apa. Kau mendengar semuanya? Sudah mengira apa yang terjadi dengan Jihoonie?" Tangan Jeonghan mengelus rambut panjang Seungkwan yang digerai. "Apa Jihoon eonni 'tertidur'? Apakah lama?" Jeonghan terkekeh mendengar pertanyaan Seungkwan.

"Bisa jadi, Seungkwanie. Ibu pun tidak tau kapan dia akan bangun. Tiga hari setelah Jihoonie pulang. Tanpa pengawasan kami bertiga dan

seluruh maid disini yang sudah pulang. Jihoon pergi. Kami tidak tau apa yang dia lakukan. Tapi yang jelas saat dia pulang, Jihoon dalam keadaan parah. Darah belepotan di sekitar wajah dan tangan. Wajahnya sungguh pucat. Jihoon terus berteriak kesakitan. Kami membawanya kerumah sakit dan apa yang terjadi? Jihoon 'tertidur', sangat tenang sekali. Tidak, dia masih bernafas sayang. Tapi jantungnya tidak berkerja dengan baik. Jihoon sudah tertidur sekitar seminggu lebih, Seungkwanie." Seungkwan menutup mulutnya. Dia tidak menyangka.

"Seungkwanie, tolong jangan beritahu Soonyoung. Ibu tau dia menyukai anak bungsu Ibu. Dia akan shock mendengar keadaan Jihoon." Seungkwan mengangguk. Itukah sebabnya Seungkwan selalu melihat Wonwoo murung sepekan ini.

"Hari ini Soonyoung oppa mengunjungi salah satu keluarganya yang sakit dirumah sakit yang sama." Seungkwan memberitahu. "Dia pasti mengunjungi dokter Jisoo." Lanjut Seungkwan.

Wonwoo menatap ponselnya dengan pandangan datar. "Soonyoung sudah tau. Dia meneleponku, mengirim pesan."

Wonwoo terlihat sibuk membuka seluruh pesan Soonyoung. Isinya pesan rata-rata Soonyoung yang protes karena Wonwoo sama sekali tidak memberitahu keadaan Jihoon. Soonyoung juga akan berjaga dikamar Jihoon.

"Ayah sungguh percaya padanya. Dia selalu bertanya kepada ayah tentang Jihoon. 'Ayah, makanan kesukaan Jihoon apa' atau 'Jihoon suka apa?' 'Kebiasaannya Jihoon apa'. Semua yang dia tanyakan pada ayah selama ini adalah tentang Jihoon ketika Ayah pulang ke rumah." Seungkwan terkekeh mendengarnya. Dia tau sukanya Soonyoung kepada Jihoon bagaimana.

Si yeolshi shipun itu benar-benar menyukai si mungil punya keluarga Lee. Tidak peduli dengan penyakit Jihoon. Semakin hari, rasa sukanya terus bertambah dan berubah menjadi cinta. Itu yang dikatakan Soonyoung pada Seungkwan. Walau baru bertemu satu kali.

Pesona Jihoon memang tidak bisa di tolak kan?

.

.

Soonyoung menatap Jihoon yang masih terus memejamkan mata dengan tenang. Sudah hampir empat jam dia disini hanya mengagumi seorang Lee Jihoon. Soonyoung sama sekali tidak menyangka jika Jihoon yang selama seminggu lebih ini tidak kelihatan, saat Ini sedang berjuang untuk hidup. Soonyoung terus mengelus kepala Jihoon sayang. Soonyoung sangat mencintai Jihoon, walau hanya bertemu sekali, semakin lama memikirkan Jihoon, rasa itu terus bertambah dan berkembang.

Soonyoung harus berterimakasih kepada Wonwoo karena akhirnya dia memperkenalkan adiknya yang selama ini selalu membuatnya penasaran. Wonwoo itu teman sedari sekolah dasarnya, mereka kenal sejak SD. Wonwoo selalu bercerita tentang adiknya tapi tidak pernah mengenalkannya. Alasan Wonwoo waktu sekolah dasar adalah, Jihoon berbeda. Untuk menengah pertama, Ayah dan Ibunya melarang Jihoon

keluar. dan sekarang tidak alasan, karena Wonwoo bilang, Jihoon sendiri yang menutup diri dari lingkungan luar.

Soonyoung tidak punya kesempatan kenal dengan adiknya Wonwoo. Walaupun dia sering sekali main kerumahnya Wonwoo dan sudah kenal dengan keluarga Lee tapi dia ini tidak pernah kenal Lee Jihoon. Entah mereka menyembunyikan Jihoon atau Jihoon sendiri menyembunyikan diri.

"Jihoon, dokter Jisoo bilang, kau sudah tidur selama seminggu lebih. Kapan bangun, hm, cantik? Tidak ingin bertemu dengan ku, kah? Jihoonie jahat sekali kalau seperti Itu. Aku merindukanmu tau." Soonyooung menatap Jihoon.

"I Do~ I Do~" Soonyoung bersenandung.

"Wanna spend my life with you~"

Soonyoung menyanyikan salah satu lagu lama dari penyanyi Bi Rain. Soonyoung tersenyum disela-sela nyanyian. "Kau kuat, Jihoon. Selama 17 tahun, kau masih hidup. Dua bulan yang lalu bahkan penyakit kamu gak kambuh-kambuh. Jihoonie, kamu kuat. Jja! Bangun dan beraegyo sesukamu!"

Hening.

Soonyoung memejamkan matanya. Dia lelah selama empat jam terus berbicara. Soonyoung mengangkat tangan kiri Jihoon yang di infus dan menciumnya. "Kau tau tidak, Jihoonie? Jika kau tidak mau bangun, Wonwoo eonni mu, Ayahmu, Ibumu, Seungkwan, Mingyu, Seokmin, dan aku. Pasti sedih, sedih sekali. Jadi ayo bangun, Jihoonie. Jihoonie, Jihoonie, Jihoonie."

Soonyoung terus mengajak Jihoon berbicara sampai Soonyoung merasa mengantuk dan akhirnya tertidur dengan tangan yang terus menggenggam tangan Jihoon.

.

.

Wonwoo dan Seungkwan akhirnya mengunjungi Jihoon dua hari kemudian. Dia menemukan Soonyoung dan seseorang yang ternyata keluarga Soonyoung, satu lagi, teman Chan. Katanya nama mereka berdua Lee Chan dan Choi Hansol. Wonwoo membagikan makanan yang dia bawa. Oh, Seungkwan selalu menatap Hansol yang sangat tampan, wajah bulenya sungguh membuat Seungkwan tertarik.

"Ya! Seungkwan-ah, Hansol bisa meleleh jika kau tatap seperti itu." Canda Wonwoo. Seungkwan yang tadinya sedang menatap Hansol yang mengobrol dengan Soonyoung bersembunyi di balik punggung Wonwoo dengan malu.

"Ish, eonni!" Wonwoo tertawa. Hansol menatapnya dengan tatapan bertanya. Sementara Soonyoung yang tau situasi akhirnya berdehem menggoda Seungkwan.

Wonwoo yang sedang mengupas apel itu bertanya pada Hansol, masih ingin menggoda Seungkwan yang daritadi bersandar padanya sambil mengambil apel dan memakannya. "Ya, Hansol-ah! Kau sudah punya

pacar?" Bisa Wonwoo rasakan Seungkwan menegang, dia takut dengan jawaban Hansol. Soonyoung menatap Hansol dan Seungkwan penasaran. Chan tersenyum.

Hansol menatap Wonwoo agak sungkan. "Sebenarnya sampai tadi pagi ada, Wonwoo noona. Tapi siang tadi dia memutuskanku." Wonwoo yang tadinya iseng jadi merasa bersalah. "Ah, maaf Hansol." Hansol tersenyum dan menggeleng. "Tidak apa hehe." Seungkwan mengepalkan tangannya. Dia bertekad untuk dekat dengan Hansol.

"Apa Jihoon noona mempunyai pacar?" Chan menatap Jihoon yang masih 'tertidur' sampai sekarang. Chan kagum dengan Jihoon, bagi Chan Jihoon sungguh luar biasa. Jika ada waktu lagi nanti, Chan ingin menemani Jihoon terus. Wonwoo menatap Jihoon dan Soonyoung ragu. "Ya! Lee Chan! Dia ini pacarku!" Soonyoung memeluk tangan Jihoon posesif. Wonwoo tersenyum manis. Chan merengut. "Bohong. Chan gak percaya."

"Tanyakan saja padanya nanti." Mendengar kata Soonyoung hyungnya, Chan makin merengut. Hansol dan Wonwoo tertawa. Seungkwan malah diam saja.

Kita biarkan mereka ne?

.

.

Soonyoung membuka matanya perlahan, dia tidur ternyata, tapi astaga dia masih mengantuk. Soonyoung merasakan tangan yang mengelus rambutnya, Soonyoung menyingkirkan tangan itu, paling Wonwoo. "Ya! Wonwoo-ah, diamlah!" Saat ingin memejamkan matanya karena Wonwoo sudah tidak menganggunya. Tangan itu kembali lagi mengelus rambutnya.

"Ya! Wonwoo!" Soonyoung kembali menyingkirkan tangan Itu di kepalanya. "Ya! Wonwoo, kau itu sudah punya Mingyu!" Demi tuhan, Soonyoung mengantuk. "atau kau Seungkwan?"

Terdengar kekehan asing. Soonyoung mengernyit. Akhirnya dia memutuskan untuk mendongak, Soonyoung sedikit membalikkan tubuhnya dan tidak ada siapapun disana. Akhirnya dia kembali membaringkan kepalanya dikasur Jihoon. Tapi tunggu. Tangan yang Soonyoung rasakan tadi itu seperti ada sesuatu di balik telapak tangannya. Mata Soonyoung langsung mendelik kearah Jihoon yang sudah sadar dengan senyum mengembang dibibirnya. "Oh yatuhanku.
Jihoonie!"

"Soonyoungie~~"

Jihoon sudah sadar?

.

.

TBC

.

.

.

Welcome, Lee Chan & Hansol Chwe!

Waaa! Ada Meanie dan VerKwan! Disini SoonHoon sedikit sekali. Terimakasih untuk review kalian di chapter kemarin. Aku senang sekali membacanya. Maaf tidak dibalas, tapi aku tulis nama kalian kok, dan Aku update cepat karena aku ada waktu, dan ada ide.

Seventeen release First Photo group dan Announcement untuk Showcase. Indah sekali foto grupnya. Aku ngefans dengan rambutnya SoonHoon! Kalau kalian? Bagaimana dengan first photo group nya?

Terimakasih untuk kalian yang sudah review story ini:

meanieonfire, hyejin96, nyancatnyann, bizzleSTArxo, Calum'sNoona, 7JSS131816, uhee, aqizakura, JonginDO, BSion, chelle, , Herdikichan17, GameSMI, mongyu0604.

Terimakasih juga untuk yang sudah membaca, favorite dan follow story ini.

Tolong berikan tanggapan kalian!

Sampai jumpa di chapter depan!

3. Chapter 3: Leaving

Third** Chapter.**

.

.

Lee Jihoon

Kwon Soonyoung

Seventeen's

.

.

Jangan pergi..

* * *

><p><strong>Previous Chapter: <strong>

Soonyoung membuka matanya perlahan, dia tidur ternyata, tapi astaga dia masih mengantuk. Soonyoung merasakan tangan yang mengelus rambutnya, Soonyoung menyingkirkan tangan itu, paling Wonwoo. "Ya! Wonwoo-ah, diamlah!" Saat ingin memejamkan matanya karena Wonwoo sudah tidak menganggunya. Tangan itu kembali lagi mengelus rambutnya.

"Ya! Wonwoo!" Soonyoung kembali menyingkirkan tangan Itu di kepalanya. "Ya! Wonwoo, kau itu sudah punya Mingyu!" Demi tuhan, Soonyoung mengantuk. "atau kau Seungkwan?"

Terdengar kekehan asing. Soonyoung mengernyit. Akhirnya dia memutuskan untuk mendongak, Soonyoung sedikit membalikkan tubuhnya dan tidak ada siapapun disana. Akhirnya dia kembali membaringkan kepalanya dikasur Jihoon. Tapi tunggu. Tangan yang Soonyoung rasakan tadi itu seperti ada sesuatu di balik telapak tangannya. Mata Soonyoung langsung mendelik kearah Jihoon yang sudah sadar dengan senyum mengembang dibibirnya. "Oh yatuhanku.
Jihoonie!"

"Soonyoungie~~"

Jihoon sudah sadar?

* * *

><p>Now<p>

.

.

"Ya! Soonyoung-ah!" Wonwoo memanggil Soonyoung yang masih berteriak memanggil nama Jihoon.

"Ish! Soonyoung!" Kali ini Seungkwan.

"SOONYOUNG HYUNG!" Suara Chan menggelegar membuat semua yang ada disana menutup telinganya, kecuali Soonyoung. Soonyoung langsung menegakkan tubuhnya dengan matanya yang setengah terbuka.

"Soonyoung hyung? Hyung kenapa?" Mingyu bertanya. Dia menatap Soonyoung yang berkeringat dengan wajahnya yang panik. "Jihoon sudah sadar? Apa Jihoon sudah sadar? Wonwoo ya! Tadi Jihoon memanggil namaku! Dia mengelus rambutku!" Wonwoo sempat tersenyum mendengar cerita Soonyoung.

"Sentuhan Jihoon terasa sampai mimpimu, Soonyoung-ah? Jihoon sadar, Soonyoung-ah. Dia sempat 'menyapa'mu sebentar. Jihoon dibawa oleh orangtuaku dan dokter Jisoo. Jihoon pucat sekali, Soonyoung." Jelas Wonwoo dengan lirih. Soonyoung yang tadinya semangat menjadi diam, tidak menuntut penjelasan lebih.

Lalu Soonyoung menoleh kearah sekitarnya. "Eo? Mingyu-ya? Seokmin?" Yang disebutkan nyengir. "Kami kesini untuk menjenguk, Jihoon noona. Seungkwan yang memberitahu." Soonyoung mengangguk mengerti. "Hansol? Chan? Kalian pulanglah. Ibu kalian akan mencari kalian. Mingyu-ah, bisa minta tolong antarkan mereka? Rumah Hansol tidak jauh dari rumah sakit ini." Mingyu yang mendengar nada tidak semangat Soonyoung memilih untuk menurut sekalian menarik Seungkwan yang berada di dekatnya. Tadinya dia ingin menarik Wonwoo, tapi sadar kalau Wonwoo pasti tidak akan meninggalkan Jihoon sendiri walaupun ada banyak orang di kamar.

"Hyung, makan dulu yuk." Ajak Seokmin. Wonwoo mengatakan Soonyoung belum makan dari saat mereka datang kesini.

"Tidak, Seokmin-ah. Aku mau melihat Jihoon."

Seokmin menghela nafas dan menatap Wonwoo yang meringis. "Jihoon masih lama, hyung. Jadi ayo makan. Kau belum makan dari tadi." Seokmin memegang bahu Soonyoung. Soonyoung menggeleng. "Ya, kau sungguh memaksa Seokmin-ah. Aku tidak mau."

"Jihoon menyuruhnu makan. Dia tau kau belum makan, Soonyoung. Kata Jihoon, paksa saja kalau Soonyoung tidak mau makan. Begitu. Jadi, cepat makan sebelum aku memaksamu agar makanannya masuk kedalam perutmu." Soonyoung meringis, tapi mengambil tempat yang Seokmin bawa. "Iya, nona Lee. Aku makan nih."

Wonwoo tersenyum sekilas. Dia hanya berbohong tadi. Setelah, Jihoon sadar dan 'menyapa' Soonyoung, dia langsung di bawa orangtuanya dan Dokter Jisoo. Mana sempat dia mengatakan Soonyoung belum makan.

Seokmin mengacungkan jempolnya kearah Wonwoo dibelakang Soonyoung. Wonwoo mengangguk. "Sudah Berapa lama Jihoon dibawa orangtuamu, Wonwoo-ie?" Soonyoung menatap Wonwoo, ditanya seperti itu Wonwoo melihat jamnya. "Baru satu jam. Ibu bilang, memang akan lama."

Mereka mengobrol sampai Mingyu dan Seungkwan kembali. Setelah itu, mereka membuat kegiatan agar tidak bosan. Entah Mingyu dan Seokmin yang diajari Seungkwan dance girlgroup. Soonyoung yang menunjukkan freestyle dancenya. Wonwoo dan Seungkwan yang duet. Tapi sayang suara Wonwoo sungguh tidak enak didengar. Dia mencoba nada tinggi dengan gaya sok-nya. Mingyu, Soonyoung dan Seokmin tertawa keras melihatnya.

"Ohya tuhan, Wonwoo-ah! Hahaha"

Ya, kuharap kalian tidak dimarahi oleh Suster yang sedang lewat karena ruangan Jihoon sungguh berisik.

.

.

Saat Jihoon kembali diantar Dokter Jisoo dan seorang suster yang membawa cairan infus dan biasanya merawat Jihoon juga. Jihoon diantar menggunakan kursi roda. Jihoon bisa melihat seorang suster bersama Wonwoo, Soonyoung, Mingyu, Seokmin dan Seungkwan yang sedang menyapu dan mengepel lantai rumah sakit. Mingyu yang melihat Jihoon langsung berteriak memanggil sehingga semuanya menoleh kearah Jihoon. Wonwoo dan Soonyoung langsung saja melepaskan peralatan mereka dan menghampiri Jihoon. Sementara Mingyu, Seokmin dan Seungkwan beristirahat sebentar dan melihat Interaksi ketiganya.

"Kalian sedang apa?" Jihoon bertanya dengan lirih. Wajahnya yang biasanya pucat sekarang menjadi lebih pucat. Soonyoung berjongkok dihadapannya dengan tangannya yang di genggam si biru, sedangkan Wonwoo dibelakang Soonyoung mengobrol dengan Dokter Jisoo. Suster yang memegangi Cairan infusan disuruh pergi dengan Dokter Jisoo.

"Kami dihukum, Jihoonie. Ruanganmu saat kamu pergi berisik sekali.

Terus suster diruangan sebelah datang dan kami dihukum. Masih banyak ruangan yang harus kami bersihkan." Jelas Soonyoung, Jihoon terkekeh.

"Apa yang kalian lakukan sampai suster diruangan sebelah menghukum kalian?"

"Kami bernyanyi, tertawa, menari dan Banyak lagi. Abis bosan, Jihoonie." Soonyoung memajukan tubuhnya dan merapihkan rambut Jihoon yang sedikit berantakan. Jihoon tertegun. Soonyoung kembali pada posisinya yang berjongkok.

"Jihoonie mau ke kamar? Istirahat ya. Walaupun aku masih merindukanmu, tapi hukamannya belum selesai. Tuh, susternya sudah berteriak." Soonyoung berdiri membuat kepala Jihoon mendongak agar bisa menatapnya. Semburat merah dipipi Jihoon karena ucapan Soonyoung membuat Soonyoung terkekeh.

"Ya, Soonyoung-ah! Ayo! Jihoon, kita bertemu dikamar nanti ya!" Wonwoo berbalik setelah mengucapkan itu. Jihoon mengangguk saja. Dokter Jisoo mendorong kursi roda Jihoon pelan. Jihoon sempat menyapa Seungkwan, Seokmin dan Mingyu, dan meminta suster tersebut meringankan hukuman mereka. Suster tersebut yang mengenal Jihoon mengangguk sambil tersenyum. Diam-diam yang lain mengepalkan tangan senang. Ketika Suster tersebut menoleh kearah mereka, mereka langsung pura-pura mengerjakan tugasnya kembali.

Ya, Fighting!

.

Kelima orang itu masuk ke kamar Jihoon dengan lemas. Soonyoung bahkan berebutan dengan Seokmin untuk tiduran di sofa, Soonyoung menang membuat Seokmin mencibir dan memilih tiduran dikursi yang berjejer. Seungkwan bahkan tiduran dilantai kamar Jihoon diikuti Mingyu, Wonwoo langsung pergi ke kamar mandi. Sepertinya hanya Wonwoo yang normal.

"Seungkwan, Mingyu, itu kotor-"

"Demi tuhan, ini baru dibersihkan sama Soonyoung oppa. Aku kepanasaaan, eonni." Seungkwan memotong ucapan Jihoon. "Mandilah abis Wonwoo eonni, Seungkwan." Suruh Jihoon. Seungkwan mengangguk. Walaupun dia tau Jihoon tidak bisa melihat.

Jihoon yang sedang duduk hanya bisa melihat mereka yang sedang sibuk mengipasi dirinya sendiri itu terkekeh. Wonwoo keluar dengan tangan yang mengusap rambut basahnya. Mingyu menarik tangan Wonwoo yang hampir melewati dirinya dan memaksa Wonwoo duduk dihadapannya. Mingyu menarik handuk Wonwoo dan melakukan apa yang Wonwoo lakukan. Wonwoo diam.

Seungkwan masuk ke dalam kamar mandi. Setelah dia menarik hidung Soonyoung dan Seokmin yang langsung teriak karena kaget. Jihoon tertawa melihat itu.

"Ya! Seungkwan jelek! Kena kau nanti!" Seokmin.

Soonyoung memilih mengusap hidungnya. Akhirnya Soonyoung memilih untuk bangkit dari sofa dan menuju Jihoon. Soonyoung duduk di tepi

kasur Jihoon. "Jihoon sudah makan?" Soonyoung tersenyum membuat Jihoon ikut tersenyum juga. Jihoon menggeleng. "Jam makan masih satu jam dari sekarang, Soonyoung-ah."

Soonyoung menggeser tubuhnya mendekat. "Jihoon.." Tangannya terangkat mengelus pipi Jihoon. "Kenapa tidak istirahat, hm?" Jihoon menggeleng dengan imut. "Tidak mau." Kali ini tangan Soonyoung mengelus kepala Jihoon. "Apa penyakitmu semakin parah?" Jihoon diam sebentar sebelum mengangguk. Soonyoung meletakkan telunjukkan dibibir Jihoon agar tidak menjelaskan apapun. "Sakit?" Jihoon menggeleng. "Tidak sama sekali." Soonyoung menggenggam tangan Jihoon.

"Tanganmu dingin sekali."

"Kan ada kamu yang menghangatkan." Jihoon menatap genggaman tangan mereka. "Kau diam-diam tipe penggombal, Jihoonie." Jihoon terkekeh.

Soonyoung mencium tangan Jihoon. Tapi tiba-tiba Jihoon memegangi dadanya dan menunduk. Soonyoung langsung panik. "Jihoonie? Jihoonie? Kamu gak apa-apa? Ya Jihoon-ah!" Mingyu dan Wonwoo yang sedang mengobrol di sofa langsung berdiri diikuti Seokmin. Jihoon meringis.

Seungkwan yang baru keluar dari kamar mandi kaget melihat semua berkumpul mengelilingi Jihoon. Akhirnya dia mengikuti. "Jihoon eonni?"

"Jihoon noona kau sakit? Panggil Dokter Jisoo! Ya Seokmin!" Mingyu menyuruh Seokmin dengan sangat tidak sopan. "Sialan kau mingyu jelek! Kubalas kau nanti." Seokmin baru saja ingin berjalan keluar. Tapi suara tawa Jihoon membuat dia berhenti dan kembali lagi. Jihoon disana sudah tertawa dengan lucunya. Yang lain diam tidak merespon.

"Maaf, maaf. Aku hanya bercanda. Yatuhan, kalian lucu sekali." Wonwoo, Mingyu dan Soonyoung mendengus. Seungkwan menggeleng-gelengkan kepalanya. Seokmin mengambil handuk Seungkwan dan memutuskan mandi.

"Aish, Jihoonie. Lain kali jangan begitu ah. Kau membuatku sungguh takut. Menyebalkan, aku sampai panik." Wonwoo baru pertama kali dikerjai Jihoon seperti ini. Soonyoung mengacak-acak rambut Jihoon dengan senyum kekanakan yang Jihoon suka itu. "Jahil sekali, sih." Katanya. Jihoon tersenyum manis memamerkan gigi-giginya yang berjejer rapih.

Seungkwan yang melihat itu terkekeh. "Cepat jadian sana!" Ejeknya. Responnya beda, Soonyoung yang tertawa, Jihoon yang terdiam. Hatinya berdetak kembali lebih kencang.

Berharap bahwa ingin Soonyoung terus bersamanya atau mengingankan hubungan terikat dengan Soonyoung memang ada. Tapi Jihoon tau diri, dia hanya gadis penyakitan yang akan menyusahkan Soonyoung dan orang lain.

Mendengar perkataan Seungkwan tadi makin membuatnya merasa sangat-apa ya, Jihoon sungguh merasa tidak pantas dengan Soonyoung. Mingyu dan Seungkwan bilang, Soonyoung adalah dancer bukan kah itu sangat hebat? Jihoon bahkan tidak di takdirkan untuk melakukan hal yang

berat-berat. Menyedihkan. Dia tidak pantas dengan Soonyoung.

"Eonni? Apa perkataanku menyakitimu? Yatuhan, maafkan aku. Sungguh benar, aku tidak sengaja. Maafkan aku." Jihoon menatap Seungkwan dengan senyumannya, Jihoon menggeleng. "Tidak, Seungkwan. Tidak apa-apa." Jihoon merentangkan tangannya. Seungkwan langsung saja memeluk Jihoon dan Jihoon membalas pelukan Seungkwan.

"Kau tau Seungkwanie? Aku sungguh merasa tidak pantas untuk Soonyoung." Bisik Jihoon. Seungkwan membatu dipelukan Jihoon.

"Kau lihat dia yang begitu bersinar seperti bintang? Aku terlalu jauh untuk menggapai dia yang begitu sempurna seperti kata kamu, Mingyu dan Seokmin. Ayah juga begitu mempercayai Soonyoung." Lanjut Jihoon.

Seungkwan menggeleng. "Eonni, jangan merasa seperti itu. Dia begitu peduli padamu. Kau pantas dengannya daripada gadis di sekolah kami yang selalu mengerjarnya." Seungkwan melepaskan pelukannya dan tersenyum. Senyum ala Boo Seungkwan.

"Buatlah dirimu pantas bersamanya. Eonni mencintainya kan? Jangan menyerah! Eonni begitu luar biasa!" Seungkwan masih berbisik. Sementara Soonyoung pergi entah kemana.

Setelah itu Seungkwan pergi dari sisi Jihoon. Wonwoo mendekati Jihoon dan memutuskan untuk memotong buah untuk diberikan kepada Jihoon.

.

.

.

Soonyoung menyender di dinding rumah sakit sebelah pintu kamar Jihoon. Ponsel masih berada di telinganya. Soonyoung mendengarkan setiap perkataan seorang di sebrang sana. "Demi tuhan! Aku tidak mau, Ibu. Kenapa ibu begitu memaksa? Ibu bisa meninggalkan aku disini, Ibu dan Ayah pergi saja." Soonyoung mengatakan dengan frustasi.

"Tidak, aku tidak ingin pindah." Soonyoung terlihat kekeh. "Ck, kali ini saja biarkan aku melakukan kemauanku sendiri."

Ketika mendengar perkataan Ibunya selanjutnya. Soonyoung kaget setengah mati. "APA?! Ibu bahkan sudah mengurus semuanya?! Demi tuhan aku tidak mau, Ibu."

Soonyoung mengacak rambutnya frustasi. Ibunya benar-benar membuat Soonyoung emosi.

"Ibu bisa mengurus ayah sendiri kan?"

"Iya, aku pulang sekarang! Kumatikan teleponnya!"

Soonyoung dengan emosi mematikan ponselnya. Tubuh Soonyoung merosot jatuh. Soonyoung mengacak kembali rambutnya dengan kesal. Ibunya selalu seperti ini, selalu mengaturnya. Soonyoung mencintai Ibunya, tapi jika sudh seperti ini, Soonyoung membenci Ibunya. Ibunya yang diktator.

Soonyoung berdiri dengan buru-buru dan masuk keruangan Jihoon. Soonyoung berdiri dekat Wonwoo. "Wonwoo-ah, aku pulang ya." Wonwoo menoleh. "Kau mau pulang?" Soonyoung mengangguk. Setelah itu Soonyoung beralih ke Jihoon. "Jihoonie, aku pulang ne." Soonyoung tersenyum dan mendekat kearah Jihoon. Di ciumnya pipi tirus Jihoon dan tangannya mengacak rambut Jihoon.

"Take care, Jihoon." Soonyoung tersenyum, dibalas anggukan Jihoon.

"Hyung, kau seperti mengucapkan salam perpisahan." Ucapan Seokmin langsung membuat Soonyoung dan Jihoon terdiam.

Jihoon menatap Soonyoung. "Apasih, Seokmin, ucapanmu sungguh aneh." Soonyoung terkekeh. Seokmin mengangkat bahunya.

Soonyoung menjauh dan mengambil tasnya. Dia menggeplak kepala Mingyu dan Seokmin yang dibalas teriakan marah oleh keduanya yang membuat yang lain tertawa. Soonyoung mehrong kearah Seungkwan yang dibalas Seungkwan tatapan aneh.

Soonyoung berjalan keluar dari kamar dengan senyum tetap tersemat diwajahnya.

"Dah! Sampai jumpa! Jihoon cepat sehat ya! Mingyu-ya, jaga Wonwoo ya! Seungkwan-Seokmin jangan bertengkar terus!" Soonyoung melambaikan tangannya.

Jihoon entah kenapa merasa sedih.

.

.

Drrt..drrt..

Wonwoo segera membuka ponselnya. Ada satu pesan dari Soonyoung. Ketika membaca semua pesannya Wonwoo langsung bangun dari acara tidurnya.

From: kwon

Wonwoo-ya, boleh aku titip Jihoon padamu? Oh ya, aku lupa kau kakaknya. Jaga dirimu karena salah satu penjagamu ini akan pergi. Titip Seungkwan dan Seokmin ya. Kurasa Seungkwan menyukai Hansol. Aku pergi, Wonwoo-ah. Sampaikan maaf pada Ayahmu karena aku tidak bisa menjaga dua putrinya. Sampaikan maaf pada Jihoon karena aku tidak bisa bersamanya, aku mencintainya Wonwoo-ah, dan aku meninggalkannya. Semoga kita bertemu lagi, Wonwoo-ah.

Wonwoo menatap kearah Jihoon yang tertidur. Akhirnya dia memutuskan menghampiri adik kesayangannya. Wonwoo mengelus rambut Jihoon sayang. Wonwoo mendekatkan mulutnya pada telinga Jihoon. "Soonyoung akan selalu bersamamu, sayang. Soonyoung mencintaimu." Setelah itu Wonwoo mencium kening Jihoon dan kembali ketempatnya.

Tidak sadar jika Jihoon belum tertidur dan mendengar ucapan Wonwoo.

Jihoon penasaran. Apa yang terjadi dengan Soonyoung?

TBC

* * *

><p>Yatuhan, apa ini? Apa yang akan terjadi sama Soonyoung dan Jihoon nanti ya? Aku bahkan tidak tau ini akan Happy Ending atau Sad Ending. Menurut kalian bagaimana?<p>

Bagaimana ya lagu Love Letter nanti? Aku sungguh penasaran. Konsep teaser sungguh indah, lagunya juga kan pasti haha. Apa kalian melihat Seventeen di Music Core Special kemarin? Mereka perform Girlgroup medley. Yatuhan, Lihat Soonyoung dan Jihoon dengan rambut baru mereka walaupun memakai topi tetap saja membuatku teriak haha.

4. Chapter 4: Reality

Lee Jihoon

.

.

Hoshi & Woozi

.

.

Previous Chapter:

Soonyoung pergi meninggalkan Seoul. Jihoon bingung dengan tindakan Wonwoo dimalam saat itu. Sementara waktu Wonwoo hanya akan memberitahu Mingyu, orangtuanya, Seokmin dan Seungkwan.

.

.

Tiga hari kemudian, Jihoon diperbolehkan pulang oleh Dokter Jisoo. Hal itu disambut hangat oleh semuanya. Mingyu, Wonwoo, Seungkwan dan Seokmin selama ini selalu berada disamping Jihoon. Sebenarnya mereka mengalihkan Jihoon yang selalu penasaran tentang dimana Soonyoung. Ada saja cara mereka mengalihkan fokus Jihoon.

Jihoon siap untuk pulang. Dia sedang duduk dipinggir kasur rumah sakit. Sementara yang lain bolak-balik entah apa yang dilakukan mereka. Jihoon menghela nafas menatap pintu. Berharap Soonyoung datang untuk ikut mengantarkan Jihoon pulang dan merayakan kepulangannya.

Sampai saat, Mingyu mengangkat tubuhnya untuk duduk di kursi roda. Jihoon masih berharap Soonyoung datang. Saat semuanya sudah siap, Mingyu mendorong kursi roda Jihoon, "Mingyu-ya." Panggil Jihoon. "Kau tau dimana, Soonyoung? Ah, tidak. Kau pasti tau dimana Soonyoung." Mingyu berhenti mendorong kursi roda Jihoon.

"Soonyoung hyung.."

Mingyu panik. Wonwoo akan memarahinya jika dia mengatakan dimana Soonyoung.

Cklek

"Jihoon noona? Mingyu? Kenapa lama sekali? Ayo kita pulang." Mingyu menghela nafas melihat Seokmin yang membuka pintu kamar. Dia masih bisa selamat.

Jihoon menatap Seokmin datar. Mingyu melanjutkan mendorong kursi roda Jihoon. "Jihoon noona, kau tidak harus tau dimana Soonyoung hyung berada. Cukup percaya bahwa Soonyoung hyung selalu ada di sampingmu. Aku bahkan bisa merasakan kehadiran Soonyoung hyung." Ujar Mingyu. Jihoon diam. Tidak merespon ucapan Mingyu, karena yang diucapkan Mingyu benar.

.

.

Soonyoung tersenyum memandang Jihoon yang tertawa karena candaan Seungkwan dan Seokmin. Seungkwan dan Seokmin melakukan sesuatu yang bisa membuat Jihoon tertawa.

Dia mengirim pesan ke Seungkwan dan Seokmin.

To: **Diva-Boo, haebaragi smile**

Kerja bagus, Boo, Seokmin. Terimakasih sudah membuat mungil-ku tertawa.

Setelah yakin mobil yang membawa kawan-kawannya itu pergi. Soonyoung memutuskan pergi juga dari tempatnya.

.

.

Perayaan pulangnya Jihoon sudah selesai. Jihoon tertidur dimeja belajar karena mengantuk. Trio perusuh terpaksa menginap karena sudah terlalu malam.

Jeonghan menatap Jihoon yang menelungkupkan wajahnya di meja belajarnya. Jeonghan mengelus kepala Jihoon. Dia tau tentang Soonyoung yang pergi. Soonyoung bahkan sering mengirimi dia pesan menanyakan Jihoon, dan Jeonghan hanya menjawab, Jihoon merindukan Soonyoung.

Jeonghan menoleh ketika pintu kamar Jihoon dibuka dan muncul Seungcheol. Suaminya itu menghampirinya dan mengangkat Jihoon yang tertidur untuk berbaring di kasurnya. Sudah ada Seungkwan disana. Setelah membuat Jihoon nyaman, Seungcheol menyelimuti keduanya yang kelelahan dengan perayaan.

Seungcheol dan Jeonghan tidak beranjak dari sana. Mereka melihat bagaimana Seungkwan yang sedikit terganggu dengan pergerakan tadi akhirnya memeluk Jihoon.

Jeonghan mendekati keduanya dan mencium pucuk kepala mereka sayang.

Setelah Seungcheol memotret keduanya dalam posisi berpelukan, keduanya pergi keluar kamar.

.

.

Soonyoung dengan datar menatap Ibunya yang duduk disebrang. Mereka berdua sedang duduk dikursi meja makan. "Cepatlah, Ibu."

"Kita berangkat besok. Waktumu sudah habis bukan? Jadi persiapkan dirimu. Karena ibu tidak menerima alasan apapun lagi."

Soonyoung menghela nafas. "Baiklah, tapi izinkan aku pergi kerumah Wonwoo." Ibu Soonyoung mengangguk. "Kau mau pamit?"

"Tidak, ingin bertemu Jihoon." Soonyoung berdiri dari duduknya dan mempersiapkan diri untuk pergi.

Ibu Soonyoung melihat segala aktifitas anaknya. Saat dipintu, Ibu Soonyoung menghentikan Soonyoung. "Soonyoung-ah, Ibu menyayangimu." Katanya dengan lembut. Soonyoung mengangguk dan kembali melanjutkan jalannya.

.

.

Sebenarnya Soonyoung belum pergi ke tujuan Ibu dan Ayahnya. Dia masih di Seoul. Masih suka mengawasi Jihoon. Soonyoung meminta waktu sampai Jihoon pulang, Ibunya tadinya tidak mengizinkan karena kesehatan ayahnya sudah parah. Tapi Soonyoung memaksa sampai akhirnya Ibu Soonyoung mengizinkan. Mengawasi dari jauh, atau kadang saat malam datang ke kamar Jihoon dan menatap Jihoon sepuas yang ia bisa.

Saat sudah puas, Soonyoung akan pergi dari sana. Terus begitu sama tiga hari berlalu Jihoon diizinkan pulang. Soonyoung senang sekaligus sedih karena tandanya berpisah dengan jihoon semakin dekat.

Dia sama sekali tidak mau berpisah dengan mungilnya.

.

.

Soonyoung dipeluk oleh Wonwoo yang membukakan pintu, ada Seungcheol appa juga yang menepuk bahunya. Mereka tau tujuan Soonyoung dan mereka membiarkan Soonyoung kekamar Jihoon.

"Jangan terlalu berisik, Soonyoung. Ada Seungkwan." Seungcheol appa memberitahu. Soonyoung mengangguk. Dia tau bagaimana tidur Seungkwan.

Saat dikamar Jihoon. Soonyoung menemukan dua orang yang tidur berpelukan. Soonyoung duduk ditepi kasur Jihoon. Seungkwan ada di pojok kiri sementara Jihoon dikanan. Soonyoung sangat merindukan mungilnya ini. Ugh, maaf. Soonyoung melupakan kalau mereka belum mempunyai ikatan apa-apa. Soonyoung hanya tidak ingin menyakiti Jihoon dengan mengikatnya. Dia akan meninggalkan, Jihoonie-nya. Membuat Jihoon sedih. Tapi Soonyoung yakin, suatu saat dia akan

mengikat Jihoon, membuat Jihoon menjadi miliknya, mengubah marga Jihoon menjadi Kwon.

Soonyoung mengelus pipi Jihoon dengan senyuman sedih yang tersemat dibibirnya.

"Jihoonie.."

Kali ini Soonyoung mendekatkan wajahnya dengan Jihoon. Soonyoung memberanikan diri mencium bibir tipis Jihoon. Hanya sekedar menempelkan. Bibir Jihoon sungguh memabukkan hanya dengan menempelkannya saja.

Soonyoung melepaskannya. Tapi Jihoon sepertinya terganggu. Dia mengerjapkan matanya. Soonyoung tersenyum menatap keimutan Jihoon. Jihoonnya tidak terlihat sama sekali seperti orang sakit sekarang.

Jihoon menyesuaikan matanya dengan cahaya lampu kamarnya. Kemudian matanya mengelilingi kamarnya sendiri. Sadar ada seseorang yang duduk disebelahnya. Jihoon menatap Soonyoung dengan matanya. "Soon-"

Belum selesai bicara, Soonyoung menempatkan telunjuknya dibibir Jihoon, meminta Jihoon untuk tidak bicara. "Jihoonie, bicaranya pelan-pelan. Nanti Seungkwan bangun." Soonyoung tersenyum.

Jihoon ingin bangun tapi Soonyoung melarang. "Capek-kan abis perayaan tadi malam? Tiduran saja. Aku akan menemanimu disini." Kata Soonyoung lembut. Jihoon menurut.

"Kemana tiga hari ini? Kenapa tidak mengunjungiku saat dirumah sakit?" Jihoon bertanya. Soonyoung memejamkan matanya sebentar sebelum menjawab. "Maaf, ayahku sedang membutuhkan aku." Jihoon mengerucutkan bibirnya. "aku merindukanmu." Ketika berbicara itu Jihoon melirik kearah lain dengan semburah merah menghiasi pipi tirusnya.

"Ah, Jihoonie merindukan aku ne~~?" Goda Soonyoung. Jihoon cemberut. "Gak jadi deh rindunya! Soonyoungie nyebelin!" Jihoon melipat kedua lengannya didepan dada. Soonyoung terkekeh.

"Eyy, kalau rindu mana bisa tidak jadi begitu. Aku juga merindukanmu, kok. Jihoonie senang?" Soonyoung menggenggam tangan Jihoon yang terasa sangat pas ditangannya seolah-olah tangan itu memang diciptakan untuk tangannya.

Jihoon menatap Soonyoung, dia mengangguk malu-malu. Setelah itu mereka diam.

"Jihoonie.." panggil Soonyoung. Jihoon yang sedang memainkan jemari Soonyoung mendongak menatap Soonyoung.

"Aku...aku ingin pergi." Mendengar ucapan Soonyoung. Jihoon mengerutkan keningnya. "Pergi jauh.. bukan di daerah Seoul atau pulang kampung ke Namyangju." Jihoon mencerna ucapan Soonyoung. Wajahnya berubah murung.

"Kau mau..meninggalkanku?" Tanya Jihoon. Soonyoung menggeleng panik. "Bukan, bukan seperti itu. Aku sungguh tidak ingin meninggalkanmu." Soonyoung berusaha menjelaskan tapi Jihoon keburu menangis. Soonyoung

makin panik. "Jihoonie- tidak, jangan menangis. Astaga."

Jihoon bangun dari acara tidurannya, menyuruh Soonyoung duduk dihadapannya. Soonyoung mengikuti apakata Jihoon. Soonyoung sebenarnya ingin menenangkan Jihoon dengan memeluknya, tapi dia jadi canggung sendiri.

"Jihoonie, aku-"

"Soonyoungie jahaaat!" Jihoon menangis meraung seperti anak kecil.

"Ibuuu! Ayaaaah!" Jihoon menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Seungkwan sepertinya terusik, dia bangun dengan wajahnya yang sungguh mengantuk.

"Ada apa ini?"tanya Seungkwan antara sadar dan tidak sadar.

"Soonyoung ingin meninggalkanku Seungkwan-ah, hiks.." Akhirnya Soonyoung menyerah, dia membawa Jihoon kedalam pelukannya. Seungkwan yang sudah sadar sepenuhnya memutuskan untuk kembali tertidur dan menghiraukan segala sesuatu tentang Soonyoung dan Jihoon.

Dia tidak peduli Soonyoung ada disini. Yang jelas dia ingin tidur.

Jihoon masih menangis. Bahkan semakin keras. "Aku tidak mau meninggalkanmu, Jihoonie. Tapi aku harus." Jihoon mencengkram erat sisi baju Soonyoung.

"Maaf meninggalkanmu." Jihoon menggeleng didada Soonyoung. "Tidak mau, tidak mau."

"Jihoon.."

"Jangan pergi!"

Soonyoung melepas pelukannya dan menangkup kedua pipi Jihoon. "Aku mencintaimu. Karena aku mencintaimu, aku tidak ingin meninggalkanmu. Tapi aku harus, Jihoon. Aku tidak ingin mengecewakan orangtuaku." Soonyoung menjelaskan, berusaha memberikan Jihoon pengertian.

Jihoon diam, hanya terus menangis dan menatap Soonyoung. Jempolnya mengelus pipi Soonyoung dengan pelan. "Soonyoungie juga harus tau, aku sangat mencintaimu."

Mereka hanya diam saling melihat satu sama lain. Merekam segala sesuatunya. Tidak ingin terlewatkan satupun.

Sampai, Jihoon menguap membuat Soonyoung terkekeh. Jihoon imut sekali. Soonyoung mengusap jejak bekas air mata Jihoon. "Tidur ya?" Jihoon menggeleng pelan. "Tidak mau. Masih mau bersama Soonyoungie." Soonyoung menggelengkan kepalanya.

"Sudah fajar. Jihoon mengantuk tuh. Nanti kelelahan terus sakit. Tidur ya? Aku temani." Jihoon menghela nafas dan mengangguk.

Soonyoung kembali duduk ditepi ranjang dengan tangannya yang

menggenggam tangan Jihoon. Sementara tangannya yang lain mengelus kepala Jihoon.

Mari kita berhenti disini karena Soonyoung sudah mengusirku. Hahaha.

.

.

Seungkwan ingin membangunkan Jihoon untuk sarapan, tapi saat membuka pintu kamar Jihoon. Seungkwan malah mendapatkan Jihoon yang menangis sambil memanggil nama Soonyoung.

Seungkwan menghela nafas sebelum akhirnya menghampiri Jihoon. "Eonni! Yuk sarapan!" Ajaknya semangat. Jihoon menggeleng. "Tidak mau. Pergilah, Seungkwan-ie."

"Eonni.." Seungkwan mendekat, duduk ditepi ranjang Jihoon.

"Soonyoung.."

"Oppa sudah pergi.."

Jihoon menangis semakin keras. Seungkwan serba salah sebenarnya, tapi mau bagaimana lagi. Biar eonninya ini tau kalau Soonyoung sudah pergi.

Seungkwan hanya bisa melihat Jihoon yang menangis. Tidak berusaha menenangkan ataupun mengusik Jihoon.

TBC

Finally, Update!

Lagi-lagi aku update di sekolah. Tidak tau bagaimana aku mau melanjutkan atau menyudahi cerita ini. Huhu.

Oke, Tolong beri tanggapan!

Terimakasih untuk siapapun kalian yang membaca, memfavoritekan, ngefollow cerita ini.

Terimakasih- Sampai Jumpa di chapter depan!

End
file.